

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, AND EXTENDING (CORE)* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NEGOSIASI SISWA KELAS X FASE E SMK NEGERI 9 PADANG**

Salmiatul Husna<sup>1</sup>, Trisna Helda<sup>2</sup>, Lira Hayu Afdetis Mana<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>1</sup>salmiatulhusna0@gmail.com, <sup>2</sup>trisna@stkip-pgri-sumbar.ac.id,

<sup>3</sup>lirahayu7@gmail.com,

**ABSTRACT**

*This study aims to investigate the effectiveness of the Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) learning model in improving students' writing skills, particularly in writing negotiation texts. Writing instruction in schools is often dominated by conventional methods such as lectures, which make students passive, less motivated, and struggle to understand the structure and language features of negotiation texts. This research employed a quantitative approach with a true experimental method using a posttest-only control design. The population consisted of 444 tenth-grade students of SMK Negeri 9 Padang in the 2024/2025 academic year, spread across 13 classes, including 7 classes in hospitality and 6 classes in culinary programs. Samples were selected using purposive sampling. The results show that students taught without the CORE model achieved an average score of 69.90, categorized as fairly good, while students taught with the CORE model obtained an average score of 86.41, categorized as excellent. Furthermore, the t-test results indicate a significant difference ( $p < 0.05$ ), confirming that the CORE model had a positive effect on students' writing of negotiation texts. In addition, the N-gain score analysis revealed an average of 85.1% for the experimental class, which falls into the effective category, with a minimum of 28.08% and a maximum of 92.44%. In conclusion, the CORE learning model is effective in improving students' ability to write negotiation texts at the tenth-grade level in SMK Negeri 9 Padang.*

*Keywords: Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE) model, negotiation text, writing, Indonesian language learning.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi. Selama ini pembelajaran menulis masih didominasi metode konvensional seperti ceramah yang membuat siswa pasif, kurang termotivasi, dan kesulitan memahami

struktur serta kaidah kebahasaan teks negosiasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *true experiment* menggunakan desain *posttest-only control design*. Populasi penelitian berjumlah 444 siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang tahun ajaran 2024/2025 yang tersebar dalam 13 kelas, terdiri atas 7 kelas perhotelan dan 6 kelas kuliner, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks negosiasi siswa yang tidak menggunakan model CORE memperoleh nilai rata-rata 69,90 dengan kualifikasi cukup, sedangkan siswa yang menggunakan model CORE memperoleh rata-rata 86,41 dengan kualifikasi baik sekali. Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan signifikan ( $p < 0,05$ ) sehingga H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti model CORE berpengaruh dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Selain itu, hasil perhitungan N-gain score menunjukkan rata-rata sebesar 85,1% dengan kategori efektif, nilai minimal 28,08% dan maksimal 92,44%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model CORE efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang.

**Kata Kunci:** model *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE), teks negosiasi, menulis, pembelajaran bahasa Indonesia

## **A. Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kemandirian peserta didik dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, baik secara formal maupun informal. Kurikulum ini memberikan kebebasan berpikir kepada siswa, mendorong pembentukan karakter, kreativitas, serta kemampuan sosial (Nasution et al., 2023). Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengekspresikan ide, berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan

berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan yang mendapat perhatian khusus adalah menulis, karena menjadi dasar komunikasi tidak langsung yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran secara tertulis.

Menulis merupakan keterampilan yang kompleks dan perlu diasah secara sistematis. Menurut Maharani, (2019) menulis adalah proses mengungkapkan ide atau pikiran kepada pembaca agar dapat dipahami. Menulis adalah proses melahirkan atau menyampaikan pikiran dan perasaan

melalui simbol-simbol tulisan. Simbol yang digunakan menjadi kesepakatan antara para pengguna bahasa agar dapat saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis maka berarti ia akan mengungkapkan pikiran atau perasaannya ke dalam bentuk tulisan (Siddik, 2016:3). Jadi menulis itu berarti melakukan hubungan dengan tulisan.

Menurut Bahri, (2019:46) menulis merupakan komunikasi tidak langsung berupa pemindahan pikiran atau perasaan dengan memanfaatkan grafologi, struktur, dan kosa kata dengan menggunakan simbol-simbol sehingga dapat dibaca seperti apa yang diwakili oleh simbol tersebut. Dalam praktik pembelajaran, kemampuan menulis siswa sering kali belum mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan, terutama dalam penulisan teks negosiasi. Capaian pembelajaran pada fase E menekankan kemampuan siswa dalam menulis gagasan, pandangan, dan pesan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks negosiasi, yang dituntut selaras dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks tersebut.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan

guru dan siswa kelas X di SMK Negeri 9 Padang, ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Guru mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi masih rendah, terlihat dari kurangnya kreativitas dan terbatasnya ragam tema yang diangkat. Selain itu, siswa kesulitan dalam memahami dan menerapkan unsur kebahasaan seperti tuturan ajakan, persetujuan, serta penolakan secara tepat. Sebagian siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun bagian isi teks negosiasi dan dalam merangkai kata sesuai topik yang dipilih. Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas tulisan siswa dan kurang tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis, serta memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk digunakan adalah model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE). Model

pembelajaran *Coonecting, Organizing, and Reflecting, and Extending* (CORE) merupakan model pembelajaran diterapkan kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitas dalam menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan siswa yang sangat diutamakan dalam proses pengajaran. Melalui model pembelajaran CORE siswa diberi materi kritis dan dikelompokan, mereka bisa mengukapkan pendapat, tanya jawab antar peserta didik dan memberi sanggahan (Fadly, 2022:20).

Menurut Kurniawan, dkk (2022:89) model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk mengontruksikan pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian konsep yang sedang dipelajari serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung. Konsep-konsep yang diajarkan kepada siswa harus dikuasai dengan baik agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu tahap pembelajaran dengan model CORE menawarkan sebuah

proses pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk berpendapat, mencari solusi serta membangun pengetahuannya sendiri, hal ini memberikan pengalaman yang berbeda sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan penguasaan konsep siswa.

Model CORE merupakan pendekatan berbasis konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator (Kasmita et al., 2021) model ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru, mengorganisasi konsep, merefleksikan pemahaman, serta memperluas pengetahuan secara mandiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maryana, (2021) membuktikan bahwa penerapan model CORE mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

Langkah-lahkah model pembelajaran CORE menurut Shoimin (2014:39) antara lain. Pertama, penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting*). Kedua, pengorganisasian ide-ide untuk

memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing*). Ketiga, pembagian kelompok secara heterogen terdiri dari dua orang atau lebih. Keempat, memikirkan Kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting*). Kelima, pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (*Extending*).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran CORE terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana model CORE mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam hal penguasaan struktur dan kebahasaan teks negosiasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan efektif, serta menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan strategi

pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Aiman, dkk (2022:1) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk memahami bagian-bagian dari suatu fenomena dan hubungan sebab-akibat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data yang dapat diukur, lalu dianalisis menggunakan metode statistik, matematika, atau teknik komputasi lainnya. Umumnya, penelitian kuantitatif mengandalkan alat statistik untuk mengumpulkan dan mengolah data yang bersifat angka.

Penelitian eksperimen adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) atau variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak variabel independen dari perlakuan tertentu pada variabel dependen atau fenomena dalam satu kelompok dibandingkan dengan kelompok lain

yang menerima perlakuan berbeda (Hartono, 2019: 68). Ciri-ciri dari penelitian eksperimen meliputi adanya perlakuan, kelompok kontrol untuk perbandingan, serta kemampuan untuk melakukan replikasi atau pengulangan penelitian dengan metode yang sama. Tindakan ini diambil ketika terdapat keraguan terhadap hasil yang diperoleh atau ketika ingin memastikan bahwa hasil yang didapat benar-benar valid dan dapat diandalkan.

Rancangan atau desain penelitian ini menggunakan *True-experiments* dengan *posttes-only control design*. Menurut Hartono (2019: 72) desain *True-experiments* ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat dengan cara memberikan perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Menurut Sugiyono (2014, 76) *posttes-only control design* merupakan desain paling sederhana dari desain eksperimental.

Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi merupakan sekumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang

ditetapkan untuk dikaji dan ditarik kesimpulannya. Populasi di dalam penelitian ini adalah siswa Fase E kelas X SMKN 9 Padang tahun ajaran 2024-2025 yang terdiri dari tiga belas kelas yang merupakan tujuh kelas siswa perhotelan dan enam kelas siswa kuliner. Masing-masing kelas terdiri dari 31-36 orang siswa dengan jumlah keseluruhan 444 orang siswa.

Ketika populasi terlalu besar untuk diteliti secara menyeluruh karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, peneliti dapat menggunakan sampel yang mencerminkan ciri-ciri utama populasi. Menurut Aiman, dkk, (2022: 81) sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan keseluruhan populasi. Mengingat besarnya jumlah populasi peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Soesana, dkk (2023: 47) teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang didasarkan pada keputusan peneliti tentang sampel-sampel yang paling tepat dan dianggap mewakili, dengan memperhatikan kriteria sampel dan populasi.

Menurut Sugiyono (2013: 38) variabel penelitian adalah atribut,

karakteristik, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dimana variabel (X) nya adalah efektivitas penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE), sedangkan variabel (Y) nya yaitu kemampuan menulis teks negosiasi. Menurut Aiman, dkk (2022: 63) data dapat diartikan sebagai fakta dari objek yang diamati. Data dalam penelitian ini skor hasil tes kemampuan menulis teks negosiasi siswa tanpa dan dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) siswa Fase E kelas X SMK Negeri 9 Padang.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja untuk mengetahui tingkat kemampuan awal dan akhir siswa dalam menulis teks negosiasi. Hasil dari kedua tes ini akan memberikan jawaban atas hipotesis mengenai keefektivan *model Connecting, Organizing, Reflecting,*

*and Extending* (CORE) yang diterapkan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Tanpa Menggunakan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Padang.**

Kemampuan menulis teks negosiasi tanpa menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) siswa kelas X SMK Negeri 9 Padang dilihat dari aspek orientasi, pengajuan, penawaran, kesepakatan, kalimat dialogis, kalimat santun persuasif, kalimat bersyarat, dan kalimat kausalitas,

Kemampuan menulis teks negosiasi tanpa menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) sebagai berikut ini. *Pertama*, nilai 95,83 diperoleh oleh 2 orang siswa. *Kedua*, nilai 87,5 diperoleh oleh 1 orang siswa. *Ketiga*, nilai 83,33 diperoleh oleh 3 orang siswa. *Keempat*, nilai 79,16 diperoleh oleh 1 orang siswa. *Kelima*, nilai 75 diperoleh oleh 2 orang siswa. *Keenam*, nilai

70,83 diperoleh oleh 4 orang siswa. *Ketujuh*, nilai 66,66 diperoleh oleh 10 orang siswa. *Kedelapan*, nilai 62,5 diperoleh oleh 5 orang siswa. *Kesembilan*, nilai 58,33 diperoleh oleh 3 orang siswa. *Kesepuluh*, nilai 54,16 diperoleh oleh 1 orang siswa.

Diperoleh rata-rata hitung (M) sebesar 69,90. Berlandaskan pada rata-rata hitung yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang tanpa menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) berdasarkan delapan indikator, dikategorikan dalam kualifikasi Lebih Dari Cukup karena tingkat penguasaan berada pada 66-75% berdasarkan skala 10.

## **2. Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) Siswa Kelas X SMK Negeri 9 Padang.**

Kemampuan menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) siswa kelas X SMK Negeri 9 Padang dilihat dari aspek orientasi, pengajuan, penawaran, kesepakatan,

kalimat dialogis, kalimat santun persuasif, kalimat bersyarat, dan kalimat kausalitas.

Kemampuan menulis teks negosiasi dengan menggunakan model *pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) sebagai berikut ini. *Pertama*, nilai 100 diperoleh oleh 5 orang siswa. *Kedua*, nilai 95,83 diperoleh oleh 8 orang siswa. *Ketiga*, nilai 91,66 diperoleh oleh 5 orang siswa. *Keempat*, nilai 87,5 diperoleh oleh 5 orang siswa. *Kelima*, nilai 83,33 diperoleh oleh 2 orang siswa. *Keenam*, nilai 79,16 diperoleh oleh 1 orang siswa. *Ketujuh*, nilai 75 diperoleh oleh 2 orang siswa. *Kedelapan*, nilai 66,66 diperoleh oleh 2 orang siswa. *Kesembilan*, nilai 58,33 diperoleh oleh 1 orang siswa.

Diperoleh rata-rata hitung (M) sebesar 86,41. Berlandaskan pada rata-rata hitung yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) berdasarkan delapan indikator, dikategorikan dalam kualifikasi Baik Sekali karena tingkat

penguasaan berada pada 86-95% berdasarkan skala 10.

**3. Efektivitas Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X Fase E SMK Negeri 9 Padang**

Berdasarkan hipotesis penelitian, efektif atau tidaknya efektivitas model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X Fase E SMK Negeri 9 Padang, dapat diketahui dengan cara membandingkan kemampuan menulis teks negosiasi tanpa menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X Fase E SMK Negeri 9 Padang, dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X Fase E SMK Negeri 9 Padang. Lebih jelasnya perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Perbandingan kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X Fase E SMK Negeri 9 Padang Tanpa dan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE)**

No	Kelompok	N	$\sum fx$	Rata-rata
1	Kontrol	32	2.250,38	69,90
2	Eksperimen	31	2.765,41	86,41

Berdasarkan tabel, dapat dilakukan uji-t untuk mengetahui apakah model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, and extending* (CORE) efektif dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X Fase E SMK Negeri 9 Padang. Sebelum melakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Efektivitas model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, and extending* (CORE) dalam pembelajaran menulis teks negosiasi siswa kelas X Fase E SMK Negeri 9 Padang dapat diketahui dengan cara melakukan melakukan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji N-Gain. Pengujian tersebut adalah sebagai berikut.

**a. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji

normalitas data dilakukan dengan *lilliefors* berdasarkan uji yang dilakukan diperoleh  $L_0$  dan  $L_t$  pada taraf disignifikan 0,05 untuk  $n_1=32$  dan  $n_2=31$ .

**Tabel 2 Uji Normalitas**

Kelas	N	Taraf Nyata	Taraf Sig	Ket
Kontrol	32	0,05	0,133	Normal
Eksperimen	31	0,05	0,130	Normal

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai signifikansi kelas kontrol 0,133 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Berdasarkan data di atas diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen 0,130 lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

### **b. Uji Homogenitas Data**

Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengukur homogenitas varians dari dua kelompok data dapat dilihat pada tabel signifikansi di based on mean yang sebagaimana berikut.

**Tabel 3 Uji Homogenitas**

Kelas	N	Taraf Nyata	Taraf Sig	Ket
Kontrol	32	0,05		
Eksperimen	31	0,05	0,574	Homogen

Berdasarkan data di atas, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,574 > 0,05$ ), jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel memiliki varian data homogen.

### **c. Uji Hipotesis**

**Tabel 4 Uji Hipotesis**

Kelas	N	Taraf Nyata	Taraf Sig	Ket
Kontrol	32	0,05		
Eksperimen	31	0,05	0,574	Berpengaruh

$H_0$ : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) dalam kemampuan menulis teks negosiasi

$H_1$ : Ada pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) dalam kemampuan menulis teks negosiasi

Hasil nilai signifikan dapat dilihat pada tabel diatas yaitu nilai signifikannya kurang dari 0,05 yaitu sig. ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, maka  $H_1$  diterima. Keputusan uji

hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) dalam kemampuan menulis teks negosiasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) dalam kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang dengan melakukan *Post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan metode analisis uji-t. Semua asumsi tersebut terpenuhi dan terdapat pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) dalam kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang.

**d. Uji N-Gain**

Normalized Gain atau N-Gain Score bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan (*treatmean*) tertentu. Untuk mengetahui Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) dalam

penelitian ini hasil uji N-Gain dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 5 Uji N-Gain**

Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
Rata-rata	26.641	Rata-rata	85.104
	7		3
Minimu	23.08	Minimu	28.08
m		m	
Maksimu	51.73	Maksimu	92.44
m		m	

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score untuk kelas eksperimen adalah sebesar 85.1043 atau 85,1% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 28.08% dan maksimal 92.44%. Sementara untuk rata-rata N-gain score untuk kelas kontrol adalah sebesar 26,6417 atau 26,6% termasuk dalam kategori tidak efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 23.09% dan maksimal 51,73%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode (Konvensional) kurang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dalam menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 9 Padang.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks negosiasi pada siswa kelas X Fase E SMK Negeri 9 Padang tanpa menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE)* memperoleh nilai rata-rata 69,90 yaitu berada pada rentangan (66-75%) dengan kualifikasi lebih dari cukup. Kemampuan menulis teks negosiasi pada siswa kelas X Fase E SMK Negeri 9 Padang dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE)* memperoleh nilai rata-rata 86,41 yaitu berada pada rentangan (86-95%) dengan kualifikasi lebih dari baik sekali. Berdasarkan uji-t terdapat pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE)* dalam kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang, karena signifikan lebih kecil dari pada 0,05 dengan kata lain  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE)* berpengaruh dalam kemampuan menulis teks

negosiasi siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang. Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score di menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain score untuk kelas eksperimen adalah sebesar 85.1043 atau 85,1% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 28.08% dan maksimal 92.44%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE)* efektif dalam kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X fase E SMK Negeri 9 Padang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Fattah Nasution, dkk. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Bahri. (2019). *Keterampilan Berbagasa dan Apresiasi Sastra Berbasis Interaktif*. Sukabumi: CV Haura Utama.
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bening Pustaka.
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Kasmita, Ardana, & Gunamantha. (2021). Pengaruh Model Core Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis

- Peserta Didik Kelas V Gugus 02  
Kuta Utara. *Jurnal Penelitian Dan  
Evaluasi Pendidikan Indonesia*,  
11(1), 42–50.  
[https://doi.org/10.23887/jpepi.v11  
i1.249](https://doi.org/10.23887/jpepi.v11i1.249)
- Kurniawan, D. (2022). *Metode  
Pembelajaran di Era Digital 4.0*.  
Padang: PT Global Eksekutif  
Teknologi.
- Maharani. (2019). *Keterampilan  
Menulis*. Yayasan Pendidikan  
Cendekia Muslim.
- Maryana. (2021). Efektifitas Model  
Pembelajaran Core  
(Connection, Organizing  
Refleking, Extending) terhadap  
Keterampilan Menulis Puisi Siswa  
SMA Negeri Purwodadi. *LJLEL:  
Linggau Jurnal Language  
Education*.
- Ph.D.Ummul Aiman, dkk. (2022).  
*Metodologi Penelitian Kuantitatif*.  
Yayasan Penerbit Muhammad  
Zaini.
- Shoimin. (2014). *68 Model  
Pembelajaran Inovatif Dalam  
Kurikulum Merdeka*. Ar Ruzz  
Media.
- Siddik, M. (2016). *Dasar-Dasar  
Menulis Dengan Penerapannya*.  
Malang: Tunggal Mandiri  
Publishing.
- Soesana, dkk. (2023). *Metodologi  
Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi  
Penelitian Kuantitatif, Kualitatif  
dan R & D*. Bandung Alfabeta.